ProBisnis : Jurnal Manajemen, 17 (5) (2026) pp. 2946-2959

Published by: Lembaga Riset, Publikasi, dan Konsultasi Jonhariono

ProBisnis : Jurnal Manajemen

Journal homepage: www.jonhariono.org/index.php/ProBisnis

Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2024-2025

Desni Krisdayanti Mendrofa[1], Aferiaman telaumbanua[2], Heniwati Gulo[3] Idarni Harefa[4]

[1,2,3,4] Manajemen, Universitas Nias, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Sep 14, 2026
Revised Oct 10, 2026
Accepted Oct 28, 2026

Keywords:

Environmental, Social, and Governance (ESG),
kinerja keuangan,
ROA,
ROE,
NPM.

ABSTRACT

Pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024–2025. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Pengungkapan ESG diukur berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI) yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Analisis data dilakukan untuk menguji pengaruh ESG terhadap masing-masing indikator kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,243, ROE dengan nilai signifikansi 0,360, dan NPM dengan nilai signifikansi 0,265. Dengan demikian, pengungkapan ESG belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan selama periode penelitian. Kinerja keuangan perusahaan diduga lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain, seperti efisiensi operasional, struktur modal, harga komoditas, kondisi pasar, dan faktor ekonomi lainnya.

This is an open access article under the CC BY-NC license.

Corresponding Author:

Desni Krisdayanti Mendrofa,
Manajemen,
Universitas Nias, Jl. Karet No. 30, Kelurahan Ilir, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatra Utara
Email: desnykrisdayanti2mendrofa@gamil.com

1. PENDAHULUAN

Bisnis yang berkelanjutan dapat dicapai jika mereka memperhatikan aspek keuangan untuk mencapai keuntungan, aspek sosial yang memperhatikan kesejahteraan manusia, serta aspek lingkungan yang memperhatikan dampak perilaku mereka (Boiral dkk.,2019). Ini juga memerlukan dukungan dari penerapan tata kelola perusahaan efektifitasnya (Jaimes-Valdez & Jacobo-Hernandez, 2016). Keberlanjutan dapat dipertahankan bisnis dengan memastikan bahwa kegiatan bisnis tidak menguras sumber daya alam dan lingkungan, sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan generasi mendatang (Sharma & Henriques, 2005). Di tengah tantangan lingkungan bisnis saat ini, upaya untuk mencapai keberlanjutan perusahaan terpusat pada menangani dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan meningkatkan kinerja mereka dalam hal lingkungan, sosial, dan tata kelola (Shakil, 2021). Kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola mencerminkan bagaimana perusahaan meningkatkan dampak positif mereka pada masyarakat dan lingkungan, sambil

menerapkan standar praktik bisnis yang etis melalui pengawasan yang efektif (Kim & Li, 2021). Namun, dalam beberapa kasus, kegiatan komersial terlalu terfokus pada efisiensi ekonomi dan keuntungan finansial, mengabaikan dampak bisnis mereka pada lingkungan (Cai dkk., 2015), lingkungan dan masyarakat (Carroll & Shabana, 2010). Hal ini bertentangan dengan prinsip berkelanjutan, karena perusahaan terlalu memusatkan perhatian kinerja finansial saat ini mungkin mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap kesejahteraan masa depan. Salah satu contoh pencemaran lingkungan pada perusahaan PT Freeport yang mencemari sungai akibat limbah sisa aktivitas selama puluhan tahun, terbawa melalui sungai-sungai di Mimika bahkan ke laut. Gobat menerangkan, terjadi pendangkalan di muara-muara sungai, baik yang ada di dalam area Freeport maupun yang di luar. Setidaknya, masyarakat di tiga distrik di Kabupaten Mimika, yaitu Mimika Timur Jauh, Jita dan Agimuga, merasakan dampaknya.

Peraturan terkait keberlanjutan perusahaan dikeluarkan oleh otoritas jasa keuangan pada tahun 2017 melalui POJK no. 51/POJK.03/2017 yang membahas "Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Organisasi Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik". POJK No. 51/POJK.03/2017 bertujuan memperkuat keberlanjutan perusahaan melalui program keuangan berkelanjutan. program tersebut menekankan pentingnya dunia usaha memprioritaskan keberlanjutan dalam operasionalnya, dengan meningkatkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui penerapan langkah-langkah yang efektif dalam lingkungan, sosial, dan tata kelola. Industri batu bara merupakan salah satu sektor yang memiliki risiko Environmental, Social, and Governance (ESG) paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Aktivitas pertambangan batu bara berpotensi menimbulkan emisi gas rumah kaca, perubahan bentang alam, pencemaran air, konflik sosial dengan masyarakat sekitar, serta berbagai tantangan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menghadapi tekanan yang semakin besar dari investor, regulator, dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG.

Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian besar dari investor, regulator, dan masyarakat. Pengungkapan ESG tidak lagi dipandang sebagai pelengkap laporan perusahaan, tetapi telah menjadi bagian dari strategi keberlanjutan yang dapat meningkatkan transparansi, reputasi perusahaan, serta kepercayaan investor. Bagi perusahaan pertambangan, pengungkapan ESG memiliki peranan yang semakin penting karena aktivitas operasional sektor ini memiliki risiko yang tinggi terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Berbagai tuntutan dari pemerintah, investor, dan masyarakat mendorong perusahaan pertambangan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan. Di Indonesia, perusahaan pertambangan menghadapi tantangan yang kompleks, seperti dampak terhadap lingkungan, reklamasi lahan pascatambang, pengelolaan limbah, keselamatan kerja, hubungan dengan masyarakat sekitar, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan dituntut untuk tidak hanya meningkatkan laba perusahaan, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan melalui pengungkapan aspek Environmental, Social, dan Governance (ESG). Kondisi perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak selalu bergerak searah dengan peningkatan pengungkapan keberlanjutan. Beberapa perusahaan masih mengalami fluktuasi profitabilitas yang dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas, biaya operasional, dan kondisi ekonomi global. Di sisi lain, semakin banyak perusahaan mulai meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan sebagai bagian dari implementasi ESG. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan masih perlu dibuktikan secara empiris.

Menerapkan ESG, perusahaan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi risiko, mendorong inovasi bisnis, memanfaatkan peluang bisnis, meningkatkan transparansi manajemen, Diharapkan bahwa peningkatan keberlanjutan bisnis jangka panjang dapat dipastikan, serta perbaikan kinerja keuangan dapat dicapai. (The Association of Chartered Certified Accountants, 2013). Banyak perusahaan menyadari pentingnya peran mereka dalam mempertahankan aspek sosial dan lingkungan guna mempertahankan kepercayaan masyarakat. Saat ini, laporan keuangan dianggap kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan pemegang

saham oleh karena itu, laporan tambahan seperti laporan intelektual dan laporan keberlanjutan juga dianggap penting (Wulf, Niemoller, & Rentzsch, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hartomo dan Adiwibowo 2023), Penelitian yang menginvestigasi pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (ESG) terhadap variabel dependen ROA, ROE, dan NPM menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap ESG. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Husada dan Handayani (2021) yang menyelidiki pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 melalui variabel (ROA) dan (ROE) ditemukan bahwa kedua variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap ESG.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menerapkan metode penelitian explanatory research dengan pendekatan kuantitatif. Jenis desain penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat atau dapat menjelaskan keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sari et al., 2023). Dengan menggunakan metode tersebut dapat menjelaskan keterkaitan variabel independen, yaitu Environmental, Social, dan Governance terhadap variabel dependen, yakni Kinerja Keuangan Perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan menjadi variabel dependen. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melakukan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sedangkan Environmental, Social, dan Governance (ESG), kinerja environmental, social, governance (ESG) dianggap sebagai variabel independen. Kinerja ESG mencerminkan seberapa efektif perusahaan menjalankan aspek environmental, social, dan governance dalam operasional bisnisnya. Kinerja ESG diukur dengan menggunakan nilai ESG risk yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. ESG risk mencerminkan seberapa besar risiko terhadap nilai ekonomi perusahaan akibat kinerja environmental, social, dan governance. Semakin tinggi nilai ESG risk menunjukkan kinerja ESG yang lebih rendah, sementara semakin rendah nilai tersebut menunjukkan kinerja ESG yang lebih baik. nilai ESG risk menunjukkan kinerja ESG yang lebih tinggi. ESG risk dianggap sebagai indikator yang berbanding terbalik dengan kinerja environmental, social, governance.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dipakai berdasarkan pihak lain yang sudah digabungkan dan diproses lebih lanjut menjadi data sebagai keperluan analisis. Data yang dipakai pada penelitian ini bersumber berdasarkan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada tahun 2024-2025 dan diperoleh dari website perusahaan dan situs Bursa Efek Indonesia yaitu Indonesian Stock Excange. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berbentuk gambar, catatan atau tulisan, serta dokumen.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2024-2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), dan data pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (*ESG*) yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), situs resmi masing-masing perusahaan, serta sumber data pendukung yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi tertentu, melainkan melalui pengumpulan data secara daring (*online*) dari sumber-sumber resmi yang telah dipublikasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi berganda model data panel, penentuan model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 15 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut terdiri atas perusahaan yang bergerak dalam kegiatan pertambangan batu bara, jasa pertambangan, energi, serta kegiatan usaha pendukung lainnya. Pemilihan perusahaan sektor pertambangan sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik kegiatan usahanya yang memiliki keterkaitan erat dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola

perusahaan atau Environmental, Social, and Governance (ESG). Aktivitas pertambangan memanfaatkan sumber daya alam dan memiliki potensi dampak terhadap lingkungan serta masyarakat di sekitar wilayah operasional. Oleh karena itu, penerapan prinsip ESG menjadi salah satu aspek yang relevan dalam menilai keberlanjutan dan kinerja perusahaan sektor pertambangan.

Hasil olah data yang dilakukan peneliti dalam melihat Gambaran data penelitian meliputi nilai maksimum,rata-rata dan standar berdasarkan hasil uji statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Standar deviasi
ROA	30	-20,33	38,22	7,77	3,43	11,48
ROE	30	-237,88	71,67	2,88	8	50,78
NPM	30	-44,08	28,95	6,98	6,04	12,94
ESG	30	0,78	0,99	0,91	0,92	0,06

Sumber: Olah Data Peneliti (2026)

1. *Return on Asset* (ROA) sebagai Y1
   Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar -20,33%, nilai maksimum sebesar 38,22%, nilai rata-rata (mean) sebesar 7,77%, nilai median sebesar 3,43%, dan standar deviasi sebesar 11,48%. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar -20,33% yang dimiliki oleh PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) pada tahun 2025. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 38,22% diperoleh PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2024**.**

   Nilai rata-rata ROA sebesar 7,77% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 7,77% dari total aset yang dimiliki selama periode penelitian. Namun demikian, nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai median menunjukkan adanya penyebaran data yang cukup tinggi antarperusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki sangat bervariasi.

2. *Return on Equity* (ROE) sebagai Y2
   Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel ROE memiliki nilai minimum sebesar -237,88%, nilai maksimum sebesar 71,67%, nilai rata-rata sebesar 2,89%, nilai median sebesar 8,01%, dan standar deviasi sebesar 50,79%. Variabel ROE memiliki nilai minimum sebesar **-** 237,88% yang dimiliki oleh PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) pada tahun 2025. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 71,67% diperoleh PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2024**.**

   Nilai rata-rata ROE yang relatif rendah menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengembalian atas modal sendiri perusahaan selama periode penelitian tidak terlalu tinggi. Bahkan terdapat perusahaan yang mengalami kerugian sangat besar sehingga menghasilkan ROE negatif hingga -237,88%. Standar deviasi sebesar 50,79% yang jauh lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa penyebaran data ROE sangat tinggi.

3. *Net Profit Margin* (NPM) sebagai Y3
   Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel NPM memiliki nilai minimum sebesar **-**44,08%, nilai maksimum sebesar 28,95%, nilai rata-rata sebesar 6,99%, nilai median sebesar 6,04%, dan standar deviasi sebesar 12,95%. Pada variabel Net Profit Margin (NPM), nilai minimum sebesar **-**44,08% dimiliki oleh PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) pada tahun 2025. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 28,95% diperoleh PT Adaro Andalan Indonesia Tbk (ADRO) pada tahun 2024.

   Nilai rata-rata NPM sebesar 6,99% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mampu memperoleh laba bersih sebesar sekitar 6,99% dari total penjualan yang dihasilkan. Nilai median yang mendekati rata-rata menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan

memiliki tingkat margin laba yang relatif berada di sekitar nilai tersebut. Standar deviasi sebesar 12,95% mengindikasikan bahwa variasi NPM antarperusahaan cukup tinggi.

4. *Environmental Social Governance* (ESG) sebagai X
Berdasarkan ESGIndex, nilai minimum adalah 0,78, nilai maksimum 0,99, rata-rata 0,91, median 0,92 dan standar deviasi 0,06. Pada variabel ESG Index yang paling kecil adalah 0,78 dimiliki oleh PT Golden Eagle Energy Tbk pada tahun 2024. ESG Index yang paling besar adalah 0,99 oleh PT TBS Energi Utama Tbk dan PT Indika Energi Tbk pada tahun 2025. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan sampel berada pada rentang 77,91% hingga 98,84% dari keseluruhan indikator yang digunakan dalam pengukuran ESG Index.

Nilai rata-rata (mean) ESG Index sebesar 0,906589 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel telah mengungkapkan sekitar 90,66% indikator ESG. Nilai rata-rata yang relatif tinggi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat pengungkapan ESG yang baik. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,065028 lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran data ESG Index relatif rendah sehingga variasi tingkat pengungkapan ESG antar perusahaan tidak terlalu besar.

1. Analisis Hipotesis 1

a). Hasil Regresi Linier Sederhana

Tabel 2. Regresi Linier Sederhana

No	Kode	Tahun	ROA	ROE	NPM	Total ESG	GRI	ESG Index
1.	PTBA	2024	12,5	16,67	11,9	83	86	0,97
		2025	8,78	13,73	6,88	84	86	0,98
2.	BUMI	2024	5,54	12,98	14,41	78	86	0,91
		2025	1,92	2,81	5,69	80	86	0,93
3.	BYAN	2024	26,2	39,87	26,77	69	86	0,80
		2025	22,75	28,5	22,4	71	86	0,83
4.	ITMG	2024	15,55	19,35	16,3	83	86	0,97
		2025	7,94	10,01	10,15	84	86	0,98
5.	HRUM	2024	2,1	6	4,2	74	86	0,86
		2025	1,09	2,06	2,8	76	86	0,88
6.	INDY	2024	2,18	4,98	3,92	84	86	0,98
		2025	0,21	0,45	0,3	85	86	0,99
7.	TOBA	2024	2,47	5,31	6,39	84	86	0,98
		2025	-20,33	-74,89	-44,08	85	86	0,99
8.	PTRO	2024	1,12	3,88	1,4	81	86	0,94
		2025	3,74	11,76	3,37	83	86	0,97
9.	MBAP	2024	8,07	10,28	8,79	74	86	0,86
		2025	0,61	0,84	0,94	76	86	0,88
10.	DOID	2024	-3,86	-31,7	-3,5	79	86	0,92
		2025	-7,61	-237,88	-7,9	81	86	0,94
11.	GEMS	2024	38,22	71,67	17,51	77	86	0,90
		2025	20,61	38,73	13,18	79	86	0,92
12.	KKGI	2024	19,71	26,75	12,26	70	86	0,81
		2025	14,83	19,67	10,84	72	86	0,84
13.	DEWA	2024	0,19	0,49	0,27	72	86	0,84
		2025	0,36	0,89	0,48	74	86	0,86
14.	SMMT	2024	2,78	4,22	4,38	67	86	0,78
		2025	3,11	4,76	5,02	69	86	0,80
15.	AADIS	2024	22	39	28,95	82	86	0,95
		2025	20,37	35,42	25,61	83	86	0,97

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi:

ROA = 42,959 – 38,767 ESG Index.

Konstanta sebesar 42,959 menunjukkan bahwa apabila nilai ESG Index dianggap nol, maka nilai ROA diperkirakan sebesar 42,959. Koefisien regresi ESG Index sebesar -38,767 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ESG Index sebesar satu satuan diperkirakan akan menurunkan ROA sebesar 38,767 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara ESG Index dan ROA. Namun demikian, arah hubungan tersebut perlu dikonfirmasi melalui uji signifikansi (uji t) untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

b). Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 3. Hasil Uji T

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
ESG Index	-1,193	0,243	Tidak signifikan

Sumber: Olah Data SPSS 26

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel ESG Index memiliki nilai t hitung sebesar -1,193 dengan tingkat signifikansi 0,243. Karena nilai signifikansi 0,243 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ESG Index tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA). Dengan demikian, peningkatan maupun penurunan ESG Index belum mampu menjelaskan perubahan ROA secara signifikan pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

c). Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square)*

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
0,220	0,048	0,014	11,599

Sumber: Olah Data SPSS 26

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,220 menunjukkan bahwa hubungan antara ESG Index dan ROA tergolong lemah. Nilai R Square sebesar 0,048 menunjukkan bahwa ESG Index mampu menjelaskan 4,8% variasi ROA, sedangkan 95,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,014 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel bebas dan jumlah sampel penelitian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi ROA menjadi 1,4%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi ESG Index terhadap perubahan ROA masih relatif rendah.

2. Analisis Hipotesis 2

a). Hasil Regresi Linier Sederhana

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Sederhana ESG (X) dan ROE (Y2)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	125,482	132,032	-	0,950	0,350
ESG Index	-135,066	145,090	-0,173	-0,931	0,360

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi:

ROE = 125,482 – 135,066 ESG Index.

Nilai konstanta sebesar 125,482 menunjukkan bahwa apabila nilai ESG Index dianggap bernilai nol, maka nilai Return on Equity (ROE) diperkirakan sebesar 125,482. Koefisien regresi ESG Index sebesar -135,066 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ESG Index sebesar satu satuan diperkirakan akan menurunkan ROE sebesar 135,066 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara ESG Index dan ROE bersifat berlawanan arah. Namun, arah hubungan tersebut perlu dilihat signifikansinya melalui uji parsial (uji t).

b). Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 6. Hasil Uji T

Variabel	t hitung	Sig.	Keputusan
ESG Index	-0,931	0,360	H_0 diterima, H_1 ditolak

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -0,931 dengan tingkat signifikansi 0,360. Karena nilai signifikansi 0,360 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ESG Index tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Dengan demikian, perubahan nilai ESG Index pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian belum mampu menjelaskan perubahan ROE secara signifikan.

c). Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square)*

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,173	0,030	-0,005	51,774

Sumber: Olah Data SPSS 26

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,173 menunjukkan bahwa hubungan antara ESG Index dan ROE tergolong sangat lemah. Nilai R Square sebesar 0,030 menunjukkan bahwa ESG Index hanya mampu menjelaskan 3,0% variasi ROE, sedangkan 97,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar -0,005 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel bebas dan ukuran sampel, model memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menjelaskan variasi ROE. Nilai Adjusted R Square yang negatif umumnya diartikan bahwa model regresi yang dibangun tidak lebih baik dibandingkan model yang hanya menggunakan nilai rata-rata ROE sebagai prediksi. Dengan kata lain, ESG Index belum memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan perubahan ROE pada sampel penelitian.

3. Analisis Hipotesis 3

a). Hasil Regresi Linier Sederhana

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana ESG (X) dan NPM (Y3)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	44,894	33,413	-	1,344	0,190
ESG Index	-41,762	36,718	-0,210	-1,137	0,265

Sumber: Olah Data SPSS 26

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi NPM = 44,894 – 41,762 ESG Index. Nilai konstanta sebesar 44,894 menunjukkan bahwa apabila nilai ESG Index dianggap bernilai nol, maka nilai Net Profit Margin (NPM) diperkirakan sebesar 44,894. Koefisien regresi ESG Index sebesar -41,762 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ESG Index sebesar satu satuan diperkirakan akan menurunkan NPM sebesar 41,762 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara ESG Index dan NPM. Namun, arah hubungan tersebut perlu diuji signifikansinya melalui uji parsial (uji t).

b). Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 10. Hasil Uji T

Variabel	t hitung	Sig.	Keputusan
ESG Index	-1,137	0,265	H_0 diterima, H_1 ditolak

Sumber: Olah Data SPSS 26

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel ESG Index memiliki nilai t hitung sebesar -1,137 dengan tingkat signifikansi 0,265. Karena nilai signifikansi 0,265 lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ESG Index tidak berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM). Dengan demikian, perubahan nilai ESG Index belum mampu menjelaskan perubahan NPM secara signifikan pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

c). Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square)*

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,210	0,044	0,010	13,102

Sumber: Olah Data SPSS 26

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,210 menunjukkan bahwa hubungan antara ESG Index dan NPM tergolong lemah. Nilai R Square sebesar 0,044 menunjukkan bahwa ESG Index mampu menjelaskan 4,4% variasi NPM, sedangkan 95,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,010 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel bebas dan jumlah sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi NPM hanya sebesar 1,0%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi ESG Index dalam menjelaskan perubahan NPM masih sangat rendah.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Environmental, Sosial, Governance* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,243 (>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa Environmental, Social, and Governance (ESG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan periode 2024–2025. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ESG berpengaruh terhadap ROA ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan atau implementasi ESG perusahaan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. ROA merupakan rasio yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, meskipun perusahaan memiliki tingkat pengungkapan ESG yang lebih baik, kondisi tersebut belum secara langsung meningkatkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan selama periode penelitian.

Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan ESG cenderung diikuti oleh penurunan ROA, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, arah hubungan negatif tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ESG benar-benar menurunkan ROA. Hasil ini hanya menunjukkan adanya kecenderungan hubungan dalam sampel penelitian, sedangkan secara statistik pengaruh ESG terhadap ROA belum terbukti. Selain itu, nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa variasi ROA lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar ESG, seperti efisiensi operasional, struktur modal, ukuran perusahaan, tingkat produksi, harga komoditas, serta kondisi ekonomi makro.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori stakeholder. Teori stakeholder memandang bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, seperti pemerintah, masyarakat, karyawan, investor, dan lingkungan. Penerapan ESG merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan dalam memenuhi harapan para pemangku kepentingan tersebut. Namun, pemenuhan kepentingan stakeholder tidak selalu menghasilkan peningkatan kinerja keuangan secara langsung, khususnya dalam jangka pendek. Implementasi ESG memerlukan investasi dan sumber daya yang cukup besar sehingga manfaat ekonominya sering kali membutuhkan waktu untuk dapat tercermin dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Dalam konteks perusahaan pertambangan, kondisi tersebut sangat memungkinkan terjadi karena industri pertambangan merupakan industri yang memiliki karakteristik padat modal dan tingkat risiko lingkungan yang tinggi. Perusahaan harus mengalokasikan dana untuk pengelolaan lingkungan, reklamasi dan pascatambang, pengendalian emisi dan limbah, keselamatan dan kesehatan kerja, serta program pemberdayaan masyarakat. Berbagai kegiatan tersebut berpotensi meningkatkan biaya perusahaan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, meskipun penerapan ESG dapat memberikan manfaat bagi keberlanjutan perusahaan,

manfaat tersebut belum tentu secara langsung meningkatkan laba yang dihasilkan dari penggunaan aset.

Selain itu, ROA sangat dipengaruhi oleh besarnya aset perusahaan. Perusahaan pertambangan umumnya memiliki aset tetap yang besar, seperti alat berat, infrastruktur pertambangan, fasilitas pengolahan, dan investasi lainnya. Besarnya nilai aset tersebut dapat menyebabkan peningkatan laba yang diperoleh belum tentu mampu meningkatkan ROA secara signifikan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan meningkatkan implementasi ESG, pengaruhnya terhadap efektivitas penggunaan aset dapat tertutupi oleh karakteristik industri pertambangan yang membutuhkan investasi aset dalam jumlah besar. Periode penelitian yang hanya mencakup tahun 2024–2025 juga dapat menjadi salah satu faktor yang menjelaskan hasil tersebut. Manfaat ESG, seperti peningkatan reputasi perusahaan, efisiensi energi, pengurangan risiko hukum, peningkatan kepercayaan investor, dan hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, cenderung bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, periode pengamatan yang relatif singkat memungkinkan manfaat ekonomi dari penerapan ESG belum sepenuhnya tercermin dalam peningkatan ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octaviani, et al. (2025) yang menemukan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Penelitian Edres dan Akbar (2025) juga menunjukkan bahwa dimensi ESG secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, meskipun secara simultan ketiga dimensi ESG memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa pengaruh ESG terhadap profitabilitas perusahaan, khususnya ROA, tidak selalu terjadi secara langsung dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, periode pengamatan, serta kemampuan perusahaan dalam mengubah aktivitas keberlanjutan menjadi manfaat ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ESG pada perusahaan sektor pertambangan periode 2024–2025 belum menjadi faktor yang secara signifikan menentukan tingkat ROA perusahaan. Penerapan ESG lebih berperan sebagai strategi keberlanjutan dan pengelolaan risiko jangka panjang dibandingkan sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

2. Pengaruh *Environmental, Sosial, Governance* terhadap *Return On Equity*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ESG memiliki nilai signifikansi sebesar 0,360 (>0,05), sehingga Environmental, Social, and Governance (ESG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh ESG terhadap ROE ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat implementasi atau pengungkapan ESG perusahaan belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE merupakan salah satu indikator profitabilitas yang menggambarkan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan atas ekuitas yang dimiliki. Oleh karena itu, tidak signifikannya pengaruh ESG terhadap ROE menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas keberlanjutan belum secara langsung diikuti oleh peningkatan keuntungan yang diterima pemegang saham selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori legitimasi. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya memperoleh penerimaan dan pengakuan dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan nilai, norma, dan harapan sosial. Penerapan ESG merupakan salah satu bentuk upaya perusahaan untuk mempertahankan legitimasi tersebut, khususnya bagi perusahaan pertambangan yang aktivitas operasionalnya memiliki dampak besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Namun, keberhasilan perusahaan dalam memperoleh legitimasi sosial tidak selalu secara langsung menghasilkan peningkatan profitabilitas. Perusahaan dapat memperoleh manfaat berupa meningkatnya reputasi, kepercayaan masyarakat, berkurangnya risiko konflik sosial, serta keberlanjutan izin operasional. Akan tetapi, manfaat tersebut umumnya bersifat tidak langsung dan membutuhkan waktu untuk diterjemahkan menjadi peningkatan laba dan pengembalian kepada pemegang saham. Dengan demikian, ESG dapat memberikan manfaat strategis bagi keberlanjutan perusahaan meskipun belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ROE dalam jangka pendek.

Pada sektor pertambangan, implementasi ESG juga sering kali lebih berorientasi pada pemenuhan regulasi dan pengelolaan risiko. Perusahaan perlu memenuhi berbagai ketentuan terkait

lingkungan, keselamatan kerja, reklamasi lahan, pengelolaan limbah, serta hubungan dengan masyarakat di sekitar wilayah operasional. Oleh karena itu, sebagian besar investasi ESG dapat dipandang sebagai bentuk upaya menjaga keberlangsungan operasional perusahaan, bukan semata-mata sebagai strategi untuk meningkatkan laba pemegang saham dalam jangka pendek. Selain itu, peningkatan penerapan ESG membutuhkan investasi yang tidak sedikit. Perusahaan perlu mengalokasikan dana untuk teknologi yang lebih ramah lingkungan, pengelolaan limbah, program keselamatan kerja, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan sistem tata kelola perusahaan. Pada tahap awal, pengeluaran tersebut dapat meningkatkan beban perusahaan sehingga manfaat finansial yang dihasilkan belum mampu meningkatkan laba secara langsung. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa ESG belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada periode penelitian. Tidak signifikannya pengaruh ESG terhadap ROE juga menunjukkan bahwa tingkat pengembalian kepada pemegang saham kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor keuangan dan operasional lainnya. Faktor-faktor tersebut antara lain struktur modal, tingkat utang, harga komoditas, volume produksi, efisiensi operasional, pertumbuhan pendapatan, serta kondisi pasar. Pada perusahaan pertambangan, fluktuasi harga komoditas seperti batu bara dan mineral dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap laba perusahaan, sehingga pengaruh ESG terhadap ROE menjadi relatif lebih kecil dalam jangka pendek.

Periode penelitian yang relatif singkat, yaitu 2024–2025, juga menjadi salah satu pertimbangan dalam menjelaskan hasil penelitian. Implementasi ESG merupakan strategi jangka panjang yang manfaatnya tidak selalu dapat diamati dalam satu atau dua tahun. Perusahaan memerlukan waktu untuk melakukan investasi, menyesuaikan proses operasional, dan memperoleh manfaat dari peningkatan reputasi maupun efisiensi yang dihasilkan oleh praktik keberlanjutan. Oleh karena itu, manfaat ESG terhadap peningkatan pengembalian ekuitas kemungkinan baru dapat terlihat dalam periode penelitian yang lebih panjang. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dahlan dan Tarigan yang menunjukkan bahwa ESG belum mampu meningkatkan profitabilitas jangka pendek yang diproksikan dengan ROE pada perusahaan pertambangan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa implementasi ESG tidak selalu memberikan dampak keuangan secara langsung. Sebaliknya, manfaat ESG dapat lebih terlihat dalam bentuk pengurangan risiko, peningkatan reputasi, keberlangsungan operasional, dan peningkatan kepercayaan stakeholder dalam jangka panjang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Environmental, Social, and Governance pada perusahaan sektor pertambangan periode 2024–2025 belum menjadi faktor yang secara signifikan menentukan Return on Equity. Implementasi ESG pada periode penelitian lebih menunjukkan perannya sebagai strategi untuk menjaga legitimasi, memenuhi kepentingan stakeholder, dan mendukung keberlanjutan perusahaan dibandingkan sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham.

3. Pengaruh *Environmental, Sosial, Governance* terhadap *Net Profit Margin*

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,265 (>0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Environmental, Social, and Governance (ESG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan sektor pertambangan periode 2024–2025. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ESG berpengaruh terhadap NPM ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat implementasi atau pengungkapan ESG belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan. NPM merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menggambarkan seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari pendapatan yang dihasilkan. Oleh karena itu, tidak signifikannya pengaruh ESG terhadap NPM mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas keberlanjutan perusahaan belum secara langsung meningkatkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasionalnya.
Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif stakeholder dan legitimasi. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan perlu memenuhi kepentingan berbagai pihak, termasuk investor, masyarakat, pemerintah, karyawan, dan lingkungan. Sementara itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh penerimaan sosial melalui aktivitas yang sesuai dengan nilai dan harapan masyarakat. Implementasi ESG merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder sekaligus upaya mempertahankan legitimasi sosial. Namun demikian, aktivitas

ESG tidak selalu memberikan keuntungan finansial secara langsung. Dalam jangka pendek, penerapan ESG justru dapat menimbulkan tambahan biaya bagi perusahaan. Perusahaan pertambangan harus mengalokasikan dana untuk kegiatan pengelolaan lingkungan, pengendalian limbah dan emisi, keselamatan kerja, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan sistem tata kelola perusahaan. Pengeluaran tersebut dapat meningkatkan biaya operasional sehingga manfaat ekonomi dari ESG belum langsung tercermin dalam peningkatan margin laba bersih.

Karakteristik industri pertambangan juga menjadi faktor penting dalam menjelaskan hasil penelitian. Kinerja keuangan perusahaan pertambangan sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal, terutama fluktuasi harga komoditas, permintaan pasar global, volume produksi, nilai tukar, serta biaya energi dan operasional. Perubahan harga komoditas dapat memberikan dampak yang jauh lebih besar terhadap pendapatan dan laba bersih perusahaan dibandingkan perubahan tingkat implementasi ESG. Oleh karena itu, pengaruh ESG terhadap NPM menjadi tidak signifikan karena variasi margin laba perusahaan lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor operasional dan kondisi pasar. Selain itu, implementasi ESG pada perusahaan pertambangan belum tentu secara langsung menghasilkan peningkatan pendapatan. Sebagian besar program ESG lebih berorientasi pada pengurangan dampak negatif, pengelolaan risiko, pemenuhan regulasi, dan menjaga hubungan perusahaan dengan masyarakat. Manfaat tersebut memang penting bagi keberlanjutan perusahaan, tetapi tidak selalu menghasilkan tambahan penjualan atau peningkatan laba bersih secara langsung. Dengan demikian, keberhasilan perusahaan dalam menerapkan ESG belum tentu diikuti oleh peningkatan NPM pada periode yang sama.

Periode penelitian yang hanya mencakup tahun 2024–2025 juga dapat menjadi alasan belum terlihatnya pengaruh ESG terhadap NPM. Manfaat dari investasi keberlanjutan sering kali membutuhkan waktu untuk menghasilkan dampak ekonomi. Misalnya, investasi dalam efisiensi energi atau teknologi yang lebih ramah lingkungan mungkin memerlukan biaya yang besar pada tahap awal, tetapi dapat menghasilkan penghematan biaya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, periode pengamatan yang lebih panjang kemungkinan dapat memberikan gambaran yang berbeda mengenai hubungan ESG dan NPM. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variasi NPM kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar ESG, seperti harga komoditas, volume produksi, efisiensi biaya operasional, tingkat pendapatan, nilai tukar, struktur biaya, serta kondisi ekonomi dan pasar global. Hal tersebut menunjukkan bahwa ESG bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat margin laba perusahaan pertambangan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiratama dan Prasetio (2025) yang menemukan bahwa praktik keberlanjutan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap NPM perusahaan pertambangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas keberlanjutan belum tentu secara langsung meningkatkan margin laba perusahaan. Kesamaan hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa manfaat ESG terhadap kinerja keuangan tidak selalu dapat dilihat secara langsung dalam rasio profitabilitas jangka pendek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Environmental, Social, and Governance pada perusahaan sektor pertambangan periode 2024–2025 belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Net Profit Margin. Implementasi ESG lebih berfungsi sebagai strategi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan perusahaan, mengurangi risiko lingkungan dan sosial, memenuhi regulasi, serta meningkatkan legitimasi perusahaan. Sementara itu, tingkat margin laba bersih dalam jangka pendek masih lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor operasional dan kondisi pasar yang dihadapi perusahaan.

4. KESIMPULAN

Environmental, Social, and Governance (ESG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan periode 2024–2025. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,243 (>0,05), sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran dan investasi perusahaan dalam implementasi ESG belum mampu meningkatkan Kemampuan Perusahaan secara langsung dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan total aset yang dimiliki. Environmental, Social, and Governance (ESG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Equity (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan periode 2024–2025. Nilai signifikansi sebesar 0,360 (>0,05) menunjukkan bahwa hipotesis kedua

ditolak. Dengan demikian, penerapan ESG belum mampu meningkatkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham. Environmental, Social, and Governance (ESG) tidak berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin (NPM) pada perusahaan sektor pertambangan periode 2024–2025. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,265 (>0,05), sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi ESG belum mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualannya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Environmental, Social, and Governance (ESG) belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM). Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan pertambangan pada periode penelitian lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar ESG, seperti efisiensi operasional, ukuran perusahaan, struktur modal, harga komoditas, kondisi pasar, serta faktor ekonomi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Beasley, M. S., & Salterio, S. E. (2001). The Relationship between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience. *Contemporary Accounting Research*, 18(4).

Boiral, O., Heras-Saizarbitoria, I., & Brotherton, M.-C. (2019). Assessing and Improving the Quality of Sustainability Reports: The Auditors' Perspective. *Journal of Business Ethics,* 155(3).

Buallay, A. (2019). Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1).

Buallay, A. (2019b). Sustainability reporting and firm's performance: Comparative study between manufacturing and banking sectors. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 69(3),

Buallay, A., Fadel, S. M., Al-Ajmi, J. Y., & Saudagaran, S. (2020). Sustainability reporting and performance of MENA banks: is there a trade-off?. *Measuring Business Excellence*, 24(2).

Buallay, A., Fadel, S. M., Alajmi, J., & Saudagaran, S. (2020). Sustainability reporting and bank performance after financial crisis: Evidence from developed and developing countries. *Competitiveness Review*. doi:https://doi.org/10.1108/CR-04-2019-0040

Carroll, A. B., & Shabana, K. M. (2010). The business case for corporate social responsibility: A review of concepts, research and practice. *International journal of management reviews*, *12*(1)

Ciornett, M. M., Erhemjamts, O., & Tehranian, H. (2016). Greed or good deeds: An examination of the relation between corporate social responsibility and the financial performance of U.S. commercial banks around the financial crisis. *Journal of Banking and Finance*, 70.

Dahlan, A. R., & Tarigan, S. (2025). *The Influence of ESG Disclosure and GCG on Financial Performance of Mining Companies in Indonesia*. Locus Journal: Research & Devotion.

Edres, B. M., & Akbar, R. F. (2025). *Pengaruh ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin.

Erin, O., Adegboye, A., & Bamigboye, O. A. (2022). Corporate Governance and Sustainability Reporting Quality: Evidence from Nigeria. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(3).

Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global Finance Journal*, 38.

Faisal, Tower, G., & Rusmin. (2012). Legitimising Corporate Sustainability Reporting Throughout the World. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 6(2).

Hartomo, H. M., & Adiwibowo, A. S. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance (Esg) Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, *12*(4).

Husada, E. V., & Handayani, S. (2021). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan (Studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2019). *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2)

Octaviani, A., Gursida, H., & Indrayono, Y. (2025). *Empirical Study of Environmental, Social & Governance (ESG) on the Stock Returns of Mining Companies With Profitability as an Intervening Variable Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2018–2023*. Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, 9(1).

Oktadewi, A. M. A., & Diantini, N. N. A. (2025). *ESG and firm value: The moderating role of environmental performance and profitability in Indonesia's mining sector*. International Research Journal of Management, IT and Social Sciences.

Taufiq, M. I., Lestari, D. I., Vasudevan, A., Adialita, T., Hai, S. T., & Rungsuk, A. (2024). *Raising or lowering: Can green accounting and environmental performance affect stock prices when profitability rises?* Journal of Infrastructure Policy and Development, 8(8).

Wiratama, R. H., & Prasetio, J. E. (2025). *The Role of Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility in Shaping the Financial Performance of IDX-Listed Mining Companies (2019–2023).* International Journal of Applied Business and International Management.